

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak usia dini adalah masa kritis bagi seorang anak yang sedang berada pada masa keemasan (*golden age*) dalam pertumbuhan dan perkembangannya baik perkembangan emosional, intelektual, maupun moral (budi pekerti). Bahkan pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai.¹ Masa ini pula anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap diri dan sekitarnya. Masa ini sangat penting dalam membangun konsep pengetahuan baik pengetahuan yang baik maupun yang buruk sebagai dasar landasan berpijak bagi anak untuk tahap perkembangan selanjutnya.²

Informasi yang semakin terbuka membuat anak semakin menunjukkan rasa ingin tahunya dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan anak kepada orang tua terkadang membuat orang tua kaget dan kewalahan dalam menjawabnya. Diantaranya pertanyaan seputar seksualitas. Anak dengan spontan bisa bertanya “darimana datangnya adik?”, “kenapa ibu bisa hamil?” dan pertanyaan seputar jenis kelamin.³

Bagi sebagian masyarakat ada yang masih memiliki anggapan bahwa membicarakan permasalahan seputar seks adalah hal yang masih bersifat tabu. Mereka beranggapan bahwa pemberian pendidikan seks yang diberikan terlalu dini akan membuat anak penasaran dalam seks dan akan menjadikan anak sebagai pelaku aktif.⁴ Banyak orang tua yang melarang anaknya bertanya mengenai masalah seks. Ada beberapa reaksi yang diberikan, mulai mengalihkan pembicaraan, melarang anak bertanya bahkan ada yang

¹ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 146.

² Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 175.

³ Alya Andika, *Berbicara Seks Bersama Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Angrek, 2010), 35

⁴ Risty Justicia, “Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan : Chlidhood* Vol. 1 no. 2 (2017) : 3, <https://jurnal.umtas.ac.id/download>.

memarahi anaknya karena dianggap tidak sopan dengan menanyakan hal tersebut.⁵ Sehingga larangan tersebut menjadikan anak berfikir dan rasa ingin tahunya tergugah.⁶ Sejatinya anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga merasa tidak puas dengan jawaban tersebut. Ketika keingintahuan anak tidak terpuaskan maka ia akan mencari tahu informasi dari sumber-sumber lain melalui teman-temannya dan melalui media elektronik yang belum tentu informasi yang didapat adalah informasi yang baik. Berkaitan dengan pertanyaan perihal seks yang dikemukakan anak sebaiknya jelaskanlah dengan jawaban yang sekiranya bisa dimengerti oleh anak.

Menurut Tretsakis yang dikutip Inhastuti Sugiasih saat anak bertanya sebaiknya yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah:⁷

1. Mempunyai kesediaan mendengar agar dapat mengetahui dengan benar apa yang sebenarnya ingin diketahui anak
2. Jangan menanggukahkan penjelasan
3. Jawaban yang diberikan wajar dan sederhana

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan kasus pengaduan yang masuk di KPAI mengalami peningkatan, dari tahun 2015 berjumlah 4.309 kasus, kemudian tahun 2016 mencapai 4.622 kasus. Selanjutnya sepanjang tahun 2017 pengaduan masalah anak mencapai 4.579 dan tahun 2018 mencapai 4.885 kasus.⁸ Berdasarkan data dari Reskrim Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Demak, kasus kekerasan seksual pada tahun 2017 terdapat 24 kasus, pada tahun 2018 terdapat 11 kasus kekerasan seksual. Kemudian pada bulan januari

⁵ Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, (Solo: Aqwam, 2012), 14.

⁶ Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*, (Yogyakarta: Zahra, 2014), 72

⁷ Inhastuti Sugiasih, "Need Assesment Mengenal pemberian Pendidikan Seksual yang Dilakukan Ibu untuk Anak Usia 3-5 Tahun", t.t. :75, *Proyeksi* Vol. 6 (1), 71-81, <https://research.unissula.ac.id/file/publikasi>

⁸ Davit Setyawan, "KPAI Sebut Pelanggaran Hak Anak Terus Meningkat" 10 Januari 2019. www.kpai.go.id

sampai bulan februari 2019 sudah terjadi kekerasan seksual sebanyak 5 kasus.⁹

Maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak mengingatkan betapa pentingnya pengenalan seks edukasi pada anak sejak dini. Hal ini bertujuan supaya anak dapat menjaga diri dari pelaku kekerasan seksual dan dapat meminimalisir kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi pada dirinya. Pendidikan seksual menurut Ulwan, wajib diberikan kepada anak-anak dengan memerhatikan fase-fase perkembangannya¹⁰. Jika tidak, mereka akan mencari sendiri melalui bacaan, teman, dan kadang-kadang kurang menguntungkan bahkan merusak jiwa dan kepribadian anak. Terutama era sekarang ini, gambar porno, film-film yang menggumbar nafsu, buku-buku bacaan seks beredar di mana-mana dan sangat mudah ditemukan.¹¹ Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Tri Pujiyani salah satu wali murid di KBIT Sahabat Alam Desa Payang Pati, anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan seks yang benar akan memiliki pembiasaan yang buruk semisal kencing sambil berdiri, kurangnya rasa malu yang dimiliki anak.¹² Hal ini bisa dikarenakan kurangnya pengetahuan dari orang tua tentang pentingnya pendidikan seks sejak usia dini¹³. Orang tua yang lalai dalam memperhatikan pendidikan anak khususnya pendidikan seks sehingga anak mencari sumber informasi yang salah.¹⁴

Tujuan pengenalan pendidikan seks pada anak adalah untuk menciptakan sikap sehat pada diri seseorang terhadap seks dan seksualitas. Pendidikan seks diharapkan membentuk

⁹ Alaqsha Gilang Imantara, ed. "Korban Perkosaan Ayah Kandung di Demak Perlu Pendampingan" *Tribun Jateng*, 14 February 2019, <https://www.jateng.tribunnews.com>

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Ada Apa Dengan Seks*, (Jakarta : Gema Insani, 2011), 93

¹¹ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) : 91.

¹² Tri Pujayani, wawancara oleh penulis, 22 Juli 2019, wawancara 5, transkrip

¹³ Nur Innayah, wawancara oleh penulis, 1 Juli 2019, wawancara 1 , transkrip

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Ada Apa Dengan Seks*, (Jakarta : Gema Insani, 2011), 15.

anak memiliki sikap yang benar tentang seks. Tidak menganggap seks sebagai persoalan yang tabu untuk dibahas, tetapi juga tidak merendahkan nilai-nilai kesucian seks. Kurangnya pendidikan seks akan mengakibatkan pandangan yang salah mengenai seks. Di kalangan masyarakat ada yang memaknai seks sebagai dorongan jasmaniah saja seperti rasa lapar dan haus. Ada yang memandang seks dari kenikmatan saja. Dari beberapa kesalahan persepsi ini membuktikan bahwa pendidikan seks amat perlu diberikan kepada anak sejak dini agar mereka terhindar dari kesalahpahaman memahami makna seksual yang mengakibatkan sikap yang tidak wajar (sehat) terhadap seks dan seksualitas.¹⁵

Lingkungan di sekitar anak usia dini memiliki peran utama untuk mencegah kekerasan seksual yang dapat terjadi. Rumah dan sekolah menjadi dua tempat di mana anak-anak paling banyak menghabiskan waktunya. Sekolah merupakan institusi formal profesional yang bisa memberikan pendidikan seksual secara terstruktur dan anak menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Keterbatasan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak-anaknya dan ditambah dengan berkembang pesatnya PAUD di Indonesia yang terlihat dari meningkatnya kesadaran orang tua memasukkan anak-anaknya ke PAUD sehingga peran PAUD menjadi penting dalam mewadahi pendidikan seksual bagi anak.¹⁶

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang penting dalam memberikan layanan perlindungan, termasuk memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pasal 35 dari UU Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini di bawah ini : “Pelaksanaan Program PAUD merupakan integrasi dari layanan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan dan gizi yang diselenggarakan dalam bentuk satuan atau program Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB),

¹⁵ Suraji Munawir dan Shofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks Bagi Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2008), 64-65.

¹⁶ Juliette Pepita Felicia dan Weny Savitry S. Pandia, Persepsi Guru TKI Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Health Belief Model, *Jurnal Pendidikan Anak* Volume 6, Edisi 1, (2017) : 72, <https://jurnal.uny.ac.id>

Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS).¹⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti upaya-upaya lembaga PAUD meminimalisir terjadinya kekerasan seksual terhadap anak usia dini dengan memberikan pengenalan seks edukasi di sekolah. Peneliti memilih sekolah KBIT Sahabat Alam desa Payang kecamatan Pati Kabupaten Pati dikarenakan sekolah KBIT Sahabat Alam Desa Payang Kecamatan Pati Kabupaten Pati sudah mengaplikasikan pengenalan seks edukasi pada peserta didiknya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk pengenalan seks edukasi di KBIT Sahabat Alam Desa Payang Kecamatan Pati, Kabupaten Pati
2. Pelaksanaan program pengenalan seks edukasi di KBIT Sahabat Alam Desa Payang Kecamatan Pati, Kabupaten Pati
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengenalan seks edukasi di KBIT Sahabat Alam Desa Payang Kecamatan Pati, Kabupaten Pati.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan latar belakang di atas adalah :

1. Apa saja bentuk pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam Desa Payang Kecamatan Pati Kabupaten Pati?
2. Bagaimana pelaksanaan pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam Desa Payang Kecamatan Pati Kabupaten Pati?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT

¹⁷ Permen 137 Tahun 2014 Standar Nasional PAUD + Lampiran, 4 Maret, 2015. <https://www.paud.id>

Sahabat Alam Desa Payang Kecamatan Pati Kabupaten Pati?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui seperti apakah bentuk-bentuk pengenalan seks edukasi yang ada di KBIT Sahabat Alam Kecamatan Pati Kabupaten Pati.
2. Mengetahui pelaksanaan pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam Kecamatan Pati Kabupaten Pati.
4. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat sekolah dalam memberikan pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam Desa Payang Kecamatan Pati, Kabupaten Pati.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu pendidikan khususnya tentang pendidikan seksual pada anak usia dini, serta memberikan beberapa gambaran atau contoh pendidikan seksual yang dapat diterapkan di lembaga PAUD.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Guru dan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Dapat menjadi rujukan dalam mengimplementasikan pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.
 - b. Bagi Orangtua

Dapat menambah pengetahuan orang tua selaku pendidik pertama bagi anak tentang pentingnya pendidikan seks diberikan sejak anak usia dini, serta bahaya laten di sekitar lingkungan anak.

c. Bagi Masyarakat Umum.

Dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam pembahasan terhadap penelitian ini serta untuk mempermudah penulisan, maka penulis akan membagi dalam tiga bagian yaitu :

1. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul. Halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan halaman abstrak

2. Bagian Isi

Bagian ini merupakan inti dari proposal skripsi yang terdiri atas tiga bab.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan bab pendahuluan yang akan membahas tentang garis besar penulisan skripsi ini yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat deskripsi pustaka, yang meliputi : Pengenalan seks edukasi yang terdiri dari pengertian seks, pengertian edukasi dan seks edukasi. Pembahasan tentang anak usia dini yang terdiri dari pengertian anak usia dini, pertumbuhan dan perkembangan seks anak. Pengenalan seks edukasi pada anak

usia dini yang membahas tentang seks edukasi untuk anak usia dini, tujuan pengenalan seks edukasi anak usia dini, bentuk-bentuk pengenalan seks edukasi anak usia dini, metode pengenalan seks edukasi kepada anak usia dini, tujuan pengenalan seks edukasi kepada anak usia dini, manfaat pengenalan seks edukasi kepada anak usia dini

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini merupakan bab inti di mana di dalamnya berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang meliputi : jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data dan tehnik keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab yang pertama, tentang gambaran obyek penelitian dalam hal ini yaitu kondisi umum KBIT Sahabat Alam Desa Payang Kecamatan Pati Kabupaten Pati. Sub bab kedua, deskripsi data penelitian, yakni penyajian data yang penulis peroleh dari lapangan. Sub bab ketiga yaitu analisis data penelitian yang berisi buah pikiran penulis berdasarkan data yang didapat yang meliputi: bentuk-bentuk pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati. Pelaksanaan pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati serta faktor

pendukung dan penghambat dalam mengenalkan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam Desa Payang Kecamatan Pati Kabupaten Pati

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi simpulan berdasarkan penelitian, pengolahan dan analisa data yang diperoleh serta saran-saran

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisikan daftar pustaka yang memuat beberapa buku dan jurnal yang penulis jadikan bahan referensi.

